

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang

Nia Abellia Pasaribu\*<sup>1</sup>, Niswah Baroroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: [niaabeliapasaribu06@students.unnes.ac.id](mailto:niaabeliapasaribu06@students.unnes.ac.id)\*<sup>1</sup>; [niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id](mailto:niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

### Article Info

#### Article history:

Received: November 202025

Revised: December 2025

Accepted: January 2026

#### Keywords:

Implementasi SAK EMKM

Pemahaman SAK EMKM

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Persepsi Pelaku UMKM

Sosialisasi SAK EMKM

### ABSTRACT

*This study aims to analyse the factors influencing the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Semarang City. Specifically, it examines the effects of accounting understanding, information technology utilisation, and MSME owners' perceptions on SAK EMKM implementation, with SAK EMKM socialisation as a moderating variable. The research employs a quantitative approach using primary data collected through purposive sampling. Data were analysed using Partial Least Squares-Structural Equation Modelling (PLS-SEM) to evaluate relationships among variables. The results indicate that accounting understanding and MSME owners' perceptions have a positive and significant effect on the implementation of SAK EMKM. Meanwhile, information technology utilisation shows a significant but suboptimal impact, as technology is still primarily used for operational purposes rather than for financial reporting. In addition, SAK EMKM socialisation does not significantly moderate the relationships between the independent variables and SAK EMKM implementation. The originality of this study lies in the inclusion of SAK EMKM socialisation as a moderating variable and the focus on MSMEs in Semarang City as the research context. This study contributes to the development of accounting practices for MSMEs by emphasising the importance of internal capacity building and more practical-oriented socialisation programs to improve the quality of financial reporting.*



## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas usaha dalam berbagai skala, baik usaha besar maupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional. Sejak diberlakukannya ASEAN Economic Community (AEC) pada tahun 2015, tingkat persaingan antar pelaku usaha di kawasan regional semakin meningkat, sehingga menuntut adanya tata kelola usaha yang lebih profesional, termasuk dalam aspek pelaporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) [1].

UMKM merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2024, jumlah pelaku UMKM mencapai sekitar 64,2

juta unit atau setara dengan 99,99% dari total pelaku usaha nasional. Sektor ini mampu menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja dunia usaha. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tercatat sebesar 61,1%, sementara sisanya sebesar 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sekitar 0,01% dari total unit usaha [2]. Data tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan dan kinerja UMKM sangat menentukan stabilitas perekonomian nasional.

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah menunjukkan perkembangan UMKM yang cukup signifikan. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM serta Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang menunjukkan bahwa jumlah UMKM yang terdaftar mencapai 30.024 unit pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 30.421 unit pada tahun 2024. Selain itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa Kota Semarang menempati peringkat pertama dalam penyaluran kredit mikro, kecil, dan menengah oleh bank umum di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan besarnya peran UMKM dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah [3].

Meskipun demikian, pesatnya perkembangan UMKM tidak selalu diikuti dengan pengelolaan usaha yang optimal. Pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi pembiayaan maupun pengembangan usaha. Akses terhadap kredit perbankan masih menjadi tantangan bagi sebagian UMKM, sementara keterbatasan informasi mengenai skema pembiayaan dan pengelolaan usaha yang sesuai dengan karakteristik komoditas juga masih sering ditemui [4]. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa aspek administrasi dan pelaporan keuangan UMKM masih perlu mendapatkan perhatian serius.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) secara resmi menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang mulai berlaku pada 1 Januari 2018. Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan andal. Namun, dalam praktiknya, implementasi SAK EMKM masih menghadapi berbagai kendala [5]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum mengetahui dan memahami ketentuan SAK EMKM, sehingga laporan keuangan yang disusun belum sesuai dengan standar yang berlaku [6].

Kewajiban penyusunan pencatatan akuntansi bagi UMKM sebenarnya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian UMKM masih belum mampu menyusun pembukuan sesuai standar akuntansi. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pembukuan merupakan hal yang rumit, skala usaha yang masih kecil, serta rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan bagi keberlangsungan usaha. Padahal, keberadaan laporan keuangan yang memadai menjadi salah satu syarat utama dalam pengajuan kredit usaha [7]. SAK EMKM sendiri dirancang khusus untuk membantu UMKM yang belum memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan yang kompleks [8].

Landasan teoretis dalam penelitian ini mengacu pada teori modal manusia yang dikemukakan oleh Gary S. Becker pada tahun 1962 [9] Teori ini menekankan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan nilai tambah dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks UMKM, tingkat pendidikan dan pengetahuan pelaku usaha dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi pemahaman terhadap SAK EMKM. Pemahaman yang baik terhadap standar akuntansi diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, salah satunya disebabkan oleh ketidakpastian laba yang diperoleh [10]. Penelitian [11] menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi oleh pelaku UMKM memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas usaha, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian [12] menjelaskan bahwa pemahaman SAK EMKM mendorong pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, mengingat laporan keuangan memiliki peran strategis bagi keberlangsungan usaha.

Persepsi pelaku UMKM juga menjadi faktor penting dalam implementasi SAK EMKM. Menurut [13], persepsi pengusaha terhadap pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, serta lama usaha berdiri. Penelitian [14] menunjukkan bahwa sosialisasi, pengetahuan, dan kualitas layanan berpengaruh terhadap kesadaran pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Sementara itu, penelitian [15] menyatakan bahwa negara berkembang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mengadopsi standar akuntansi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi SAK EMKM memiliki keterkaitan erat dengan kualitas laporan keuangan UMKM.

Pemahaman SAK EMKM merupakan faktor utama yang memengaruhi implementasi standar tersebut. Tingkat pemahaman mencerminkan sejauh mana pelaku UMKM memahami aspek pengukuran, asumsi dasar, dan penyajian laporan keuangan sesuai SAK EMKM [16]. Penelitian [17] menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman SAK EMKM cenderung lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan berbasis asumsi akrual dan kelangsungan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian [9], yang mengaitkan penerapan akuntansi UMKM dengan tekanan dan kondisi eksternal sebagaimana dijelaskan dalam teori kontingensi. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H1: Pemahaman SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM***

Selain pemahaman, pemanfaatan teknologi informasi juga diduga memengaruhi implementasi SAK EMKM. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi dan bisnis [18]. Penelitian [19] menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi menjadi dasar penting dalam implementasi SAK EMKM karena mampu mendukung administrasi keuangan UMKM secara lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian [20] yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi akuntansi berdampak positif terhadap implementasi SAK EMKM melalui pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih cepat, akurat, dan transparan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H2: Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM***

Faktor berikutnya adalah persepsi pelaku UMKM. Penelitian [21] menunjukkan bahwa tingkat omzet memengaruhi kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM, di mana semakin kecil omzet usaha, semakin rendah tingkat kesiapan implementasi. Namun, penelitian [22] menegaskan bahwa SAK EMKM dirancang sebagai standar yang sederhana dan relevan bagi UMKM untuk tujuan akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan theory of planned behavior yang menyatakan bahwa sikap atau persepsi individu terhadap suatu perilaku menjadi prediktor niat dalam bertindak [4] yang menjelaskan bahwa salah satu prediktor niat dalam *theory of planned behavior* merupakan attitude toward the behavior (sikap terhadap perilaku), yaitu tingkatan penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Teori ini didukung oleh penelitian [20] yang membuktikan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H3: Persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM***

Sosialisasi SAK EMKM diposisikan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Sosialisasi berperan memperkuat hubungan antara pemahaman SAK EMKM dan implementasinya, karena melalui sosialisasi yang efektif, informasi mengenai standar akuntansi dapat dipahami dan diterapkan secara lebih optimal [23], [6]. Teori atribusi juga menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh pemahaman yang terbentuk melalui faktor eksternal, termasuk kegiatan sosialisasi [3]. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H4: Sosialisasi SAK EMKM memoderasi pengaruh pemahaman SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM***

Selain itu, sosialisasi SAK EMKM juga diduga memperkuat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM. Sosialisasi memberikan arahan dan edukasi mengenai penggunaan teknologi yang sesuai dengan penerapan standar akuntansi [10]. Melalui sosialisasi yang terencana dan berkelanjutan, pelaku UMKM memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM [18], [17]. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

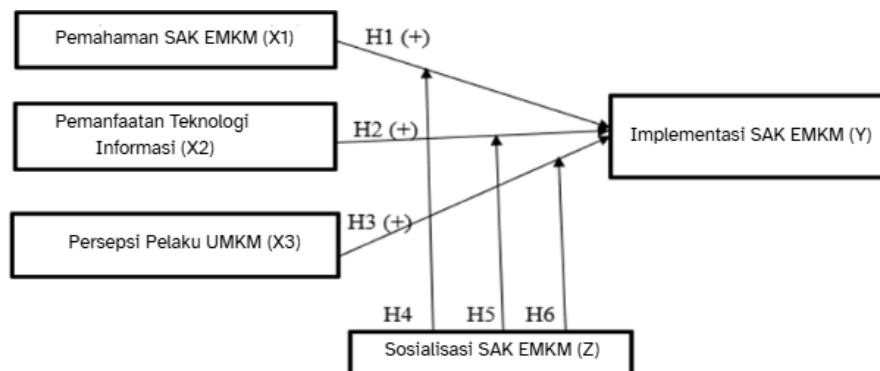
### **H5: Sosialisasi SAK EMKM memoderasi pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM**

Sosialisasi juga berperan dalam membentuk dan memperkuat persepsi pelaku UMKM terhadap pentingnya penerapan SAK EMKM. Penelitian [2] dan [11] menjelaskan bahwa sosialisasi yang berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman dan membangun persepsi positif terhadap standar akuntansi. Dengan persepsi yang lebih positif, implementasi SAK EMKM dapat dilakukan secara lebih konsisten [6]. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **H6: Sosialisasi SAK EMKM memoderasi pengaruh persepsi pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM**

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antara variabel independen terhadap implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis untuk mendorong keberhasilan penerapan SAK EMKM secara optimal pada UMKM. Penelitian [23] menegaskan bahwa sosialisasi SAK EMKM merupakan langkah penting yang perlu dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan lembaga terkait lainnya. Sosialisasi dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung untuk memastikan pemahaman yang berkelanjutan [24]. Penambahan variabel moderasi sosialisasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana faktor-faktor independen memengaruhi implementasi SAK EMKM.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan sampel UMKM yang beroperasi di Kota Semarang serta penambahan variabel sosialisasi SAK EMKM sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian secara khusus diarahkan pada UMKM di wilayah Kota Semarang sebagai karakteristik utama penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian selanjutnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir (Sumber: Data Primer Diolah, 2026)

## **2. METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Fokus analisis diarahkan pada pengaruh pemahaman SAK EMKM, pemanfaatan teknologi informasi, dan persepsi pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM, dengan sosialisasi SAK EMKM diposisikan sebagai variabel moderasi dalam model penelitian. Subjek penelitian adalah pelaku UMKM yang menjalankan kegiatan usaha di wilayah Kota Semarang.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pemilik atau pengelola UMKM yang masih aktif beroperasi. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden meliputi: (1) pemilik atau pengelola UMKM yang berdomisili serta menjalankan usaha di Kota Semarang, dan (2) UMKM yang masih aktif melakukan kegiatan operasional. Rincian tahapan dan hasil proses pengambilan sampel disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Untuk memberikan kejelasan terkait variabel penelitian, definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang diukur menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang nilai 1 hingga 5, di mana skor 1

menunjukkan pernyataan sangat tidak setuju dan skor 5 menunjukkan pernyataan sangat setuju, sesuai dengan pedoman pengukuran yang dikemukakan oleh [29]. Guna memastikan kualitas data yang diperoleh, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian untuk menilai kelayakan serta konsistensi alat ukur yang digunakan [30]. Selanjutnya, data yang telah memenuhi kriteria pengujian dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Metode ini digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel laten sekaligus mengevaluasi kualitas indikator dalam model penelitian secara komprehensif dan terintegrasi, sebagaimana dijelaskan oleh [31].

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner disebar	125	100%
Kuesioner kembali	120	80%
Outlier	11	7,33%
Kuesioner diolah	109	72,67%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

### 3. HASIL DAN ANALISIS

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 109 pelaku UMKM yang beroperasi di Kota Semarang. Proses penyebaran kuesioner dilaksanakan pada periode 28 Oktober 2025 hingga 5 Januari 2026. Profil responden dalam penelitian ini mencakup karakteristik demografis dan karakteristik usaha yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, lama menjalankan usaha, serta omzet per tahun. Rincian data identitas responden berdasarkan keempat karakteristik tersebut disajikan secara lengkap pada Tabel 3.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Sumber
Implementasi SAK EMKM (Y)	1. Kepatuhan pencatatan transaksi sesuai SAK EMKM 2. Kelengkapan bukti transaksi pendukung 3. Kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM 4. Efisiensi waktu dan kemudahan dalam penyusunan laporan keuangan	[20]
Pemahaman SAK EMKM (X1)	1. Pemahaman transaksi akuntansi 2. Pemahaman siklus/tahapan akuntansi 3. Pemahaman penyusunan laporan keuangan 4. Kemampuan menyusun laporan keuangan sesuai standar	[25]
Pemanfaatan Teknologi Informasi (X2)	1. Pengetahuan dasar TI 2. Penggunaan software akuntansi 3. Pemanfaatan internet untuk informasi akuntansi 4. Penggunaan sistem pembayaran digital (QRIS/transfer)	[26]
Persepsi Pelaku UMKM (X3)	1. Persepsi kemudahan penyusunan laporan 2. Persepsi manfaat untuk pengambilan keputusan 3. Persepsi kemudahan akses kredit 4. Persepsi daya tarik investor	[27]
Sosialisasi SAK EMKM (Z)	1. Media sosialisasi (seminar/pelatihan) 2. Intensitas oleh instansi pemerintah 3. Tujuan sosialisasi (kepatuhan regulasi) 4. Informasi terbaru standar	[28]

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Karakteristik responden yang ditampilkan pada Tabel 3 menggambarkan bahwa pelaku UMKM yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang demografis dan karakteristik usaha yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 56,88%, yang menunjukkan tingginya keterlibatan perempuan dalam kegiatan UMKM di Kota Semarang. Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/SMK dengan proporsi mencapai 79,82%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan menengah. Selanjutnya, berdasarkan lama usaha, responden yang telah menjalankan usaha selama tiga sampai lima tahun mendominasi dengan persentase sebesar 50,46%, sehingga mencerminkan pengalaman usaha yang relatif stabil. Dari sisi omzet per tahun, sebagian besar responden memiliki omzet kurang dari atau sama dengan Rp300 juta dengan persentase sebesar

49,54%, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori usaha berskala mikro. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh pelaku UMKM perempuan dengan tingkat pendidikan menengah, pengalaman usaha yang cukup memadai, serta skala usaha mikro.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Variabel	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	47	43,12 %
		Perempuan	62	56,88%
2	Tingkat Pendidikan Terakhir	SMP	14	12,84%
		SMA/SMK	87	79,82%
		D3/S1/S2	8	7,34%
3	Lama Usaha	< 1 Tahun	8	7,34%
		1-2 Tahun	17	15,60%
		3-5 Tahun	55	50,46%
		6-10 Tahun	25	22,94%
4	Omzet/Tahun	> 10 Tahun	4	3,67%
		≤ 300 Juta	54	49,54%
		> 300 Juta-2,5 Miliar	50	45,87%
		> 2,5 Miliar-10 Miliar	5	4,59

Sumber: Data Primer, 2026

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Proses pengujian mencakup dua tahapan utama, yaitu evaluasi outer model dan inner model [32]. Evaluasi outer model dilakukan untuk menilai kualitas indikator pada masing-masing konstruk laten. Pengujian indikator reflektif mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas komposit guna memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk penelitian secara tepat dan konsisten. Rincian hasil pengujian masing-masing indikator akan dijelaskan pada subbagian selanjutnya [31].

### 3.1. Uji Outer Loadings

#### 3.1.1 Uji Validitas Konvergen

Hasil pengujian outer loadings yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar indikator pada setiap konstruk penelitian memiliki nilai di atas 0,7, sehingga dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Konstruk implementasi SAK EMKM, pemahaman SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM, dan sosialisasi SAK EMKM menunjukkan kualitas pengukuran yang baik karena seluruh indikatornya valid. Namun, pada konstruk pemanfaatan teknologi informasi terdapat dua indikator, yaitu PTI.1 sebesar 0.472 dan PTI.6 sebesar 0.495, yang memiliki nilai outer loading di bawah 0,50, tetapi indikator ini tetap dipertahankan karena selain melihat nilai dari loading faktor, validitas itu dapat juga dilihat nilai dari *Average Variance Extracted* (AVE), dimana dikatakan valid jika nilai AVE > 0.5. Selain itu, konstruk interaksi sebagai variabel moderasi memiliki nilai outer loading sebesar 1,000, yang menunjukkan bahwa pembentukan konstruk moderasi telah dilakukan secara tepat. Secara keseluruhan, model pengukuran dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural. Pengujian nilai AVE dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai AVE

Variabel	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
ISE (Y)	0.672	Valid
PSE (X1)	0.785	Valid
PTI (X2)	0.536	Valid
PPU (X3)	0.743	Valid
SSE (Z)	0.682	Valid

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Pada pendekatan ini, nilai outer loading suatu indikator terhadap variabel latennya, harus lebih besar dibandingkan nilai outer loading dari indikator tersebut terhadap variabel laten lainnya, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Variabel	ISE (Y)	PPU (X3)	PSE (X1)	PTI (X2)
ISE.1	0,792	0,444	0,650	0,432
ISE.2	0,887	0,436	0,660	0,413
PSE.1	0,671	0,558	0,919	0,694
PSE.2	0,665	0,558	0,857	0,659
PTI.1	0,332	0,056	0,385	0,472
PTI.2	0,417	0,579	0,686	0,855
PPU.1	0,505	0,866	0,446	0,506
PPU.2	0,538	0,841	0,529	0,538
SSE.1	0,182	0,553	0,309	0,444
SSE.2	0,047	0,420	0,203	0,355

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Hasil uji validitas diskriminan menggunakan cross loadings menunjukkan bahwa nilai loading antara ISE.1 dan implementasi SAK EMKM adalah 0,792, lebih besar dibandingkan nilai loading antara ISE.1 dan pemahaman SAK EMKM 0,650, lebih besar dibandingkan nilai loading antara ISE.1 dan pemanfaatan teknologi informasi 0,432. Sehingga variabel indikator ISE.1 benar-benar masuk ke dalam variabel laten kepuasan, begitu seterusnya. Namun, indikator PTI.1 pada konstruk pemanfaatan teknologi informasi memiliki nilai loading yang relatif rendah dan tidak menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan konstruk lain. Secara keseluruhan, model pengukuran dinyatakan memenuhi validitas diskriminan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai loading antara setiap variabel indikator dengan variabel latennya, lebih tinggi, dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Model penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan dan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

### 3. 2.1 Uji Reliabilitas

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
ISE (Y)	0,945	0,949	0,953
PSE (X1)	0,945	0,947	0,956
PTI (X2)	0,808	0,829	0,868
PPU (X3)	0,931	0,935	0,945
SSE (Z)	0,911	0,966	0,928

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 6, nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability pada seluruh variabel penelitian menunjukkan angka di atas batas minimum 0,70. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai serta mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dalam merepresentasikan konstruk yang sama.

### 3. 2 Uji Model Struktural (Inner Model)

Tabel 7. Hasil Uji Nilai R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
Implementasi SAK EMKM (Y)	0,603	0,576

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

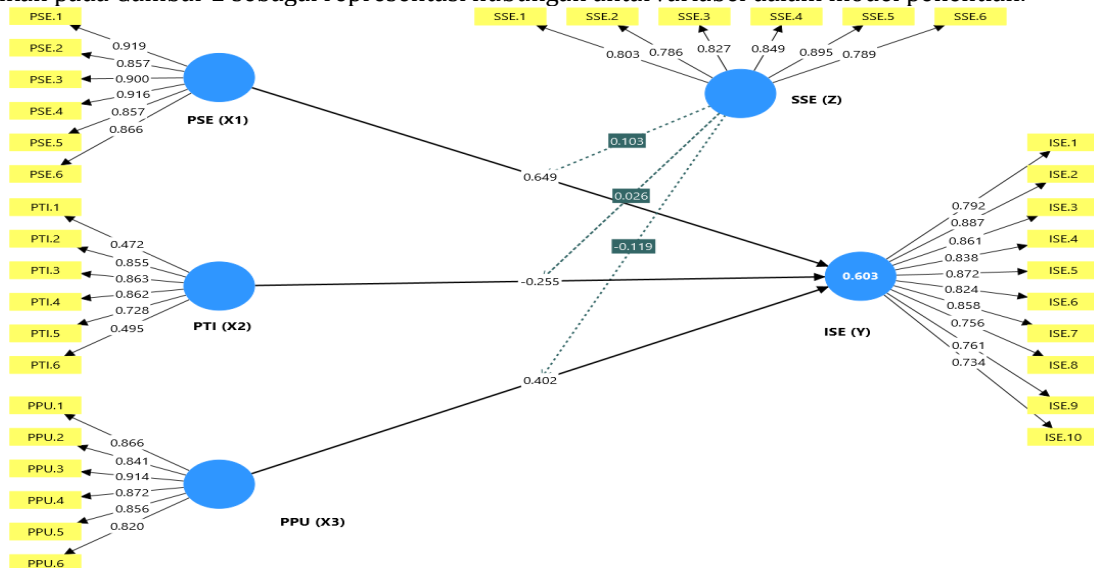
Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 7, nilai *R-square* merupakan suatu nilai yang menyatakan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variasi dari variabel tak bebas. Nilai *R-square* sebesar 0,603 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebesar 60,3% variasi pada implementasi SAK EMKM, sedangkan sisanya 39,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai *R-Square* tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat. Selanjutnya, untuk menilai kemampuan prediktif model dalam menghasilkan nilai observasi yang akurat sekaligus mengevaluasi kualitas estimasi parameter, dilakukan pengujian menggunakan nilai *Q-Square*. Hasil perhitungan nilai *Q-Square* dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 8. Hasil Uji *Q-Square*

Variabel	Q <sup>2</sup> predict
Implementasi SAK EMKM (Y)	0,520

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 8, nilai *Q-square* sebesar 0,502 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat relevansi prediktif yang kuat. Nilai tersebut telah melampaui ambang batas 0,35, sehingga model dapat dikategorikan memiliki *predictive relevance* yang tinggi. Selanjutnya, visualisasi hasil pengolahan model empiris dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) disajikan pada Gambar 2 sebagai representasi hubungan antarvariabel dalam model penelitian.



Gambar 2. Model Pengaruh Langsung  
Sumber: Output SmartPLS, 2026

Tabel 9 menampilkan hasil pengujian koefisien jalur untuk setiap pengaruh langsung dalam model.

Tabel 9. Path Coefficients

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	Hasil
PSE (X1) -> ISE (Y)	0,649	0,627	0,132	4,914	0,000	<b>H1 Diterima</b>
PTI (X2) -> ISE (Y)	-0,255	-0,254	0,096	2,655	0,008	<b>H2 Diterima</b>
PPU (X3) -> ISE (Y)	0,402	0,402	0,122	3,285	0,001	<b>H3 Diterima</b>
SSE (Z) x PPU (X3) -> ISE (Y)	-0,119	-0,098	0,099	1,211	0,226	<b>H4 Ditolak</b>
SSE (Z) x PSE (X1) -> ISE (Y)	0,103	0,071	0,127	0,811	0,418	<b>H5 Ditolak</b>
SSE (Z) x PTI (X2) -> ISE (Y)	0,026	0,026	0,132	0,194	0,846	<b>H6 Ditolak</b>

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

#### 4. DISKUSI

#### **4.1 Pengaruh Pemahaman SAK EMKM terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pemahaman SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, sehingga hipotesis H1 dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM, semakin besar pula kecenderungan dan intensi mereka untuk menerapkan standar tersebut dalam penyusunan laporan keuangan. Pelaku UMKM di Kota Semarang yang memahami akuntansi sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan cenderung lebih siap dan tertarik untuk mengimplementasikan SAK EMKM secara konsisten [8].

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [4], [28], dan [33], serta didukung oleh teori kontingensi dalam penelitian [9] yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM. Pemahaman akuntansi dalam konteks ini merujuk pada kemampuan pelaku UMKM dalam memahami konsep pembukuan dan proses pelaporan keuangan dengan mengacu pada prinsip serta standar akuntansi yang berlaku. Dengan pemahaman tersebut, pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan secara lebih sistematis dan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

#### **4.2 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, sehingga hipotesis H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi yang efektif oleh pelaku UMKM di Kota Semarang dapat mendukung keberhasilan penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [19], [9], [10], serta diperkuat oleh landasan teori yang dikemukakan oleh [20] yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi mampu mempercepat dan menyederhanakan proses pengolahan data keuangan. Dengan adanya dukungan teknologi informasi, pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan secara lebih terstruktur, efisien, dan akurat. Oleh karena itu, semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan implementasi SAK EMKM sebagai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

#### **4.3 Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, persepsi pelaku UMKM terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, sehingga hipotesis H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif pelaku UMKM terhadap SAK EMKM mendorong kesiapan dan komitmen mereka dalam menerapkan standar tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [21] yang menyatakan bahwa kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, serta kompetensi sumber daya manusia. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian [17], [28], [21], serta landasan teori *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh [4]. Teori tersebut menjelaskan bahwa sikap atau persepsi positif individu terhadap suatu perilaku akan meningkatkan niat dan komitmen dalam melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, persepsi positif pelaku UMKM terhadap SAK EMKM dapat mendorong penerapan praktik akuntansi yang sesuai, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM serta memperkuat kepercayaan lembaga keuangan dan investor sebagai pemangku kepentingan yang menuntut transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang diakui.

#### **4.4 Moderasi Sosialisasi SAK EMKM dalam Pengaruh Pemahaman SAK EMKM terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak mampu memoderasi pengaruh pemahaman SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM, sehingga hipotesis H4 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM di Kota Semarang terhadap SAK EMKM lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman praktis dan pembelajaran mandiri dibandingkan oleh kegiatan sosialisasi formal yang dilakukan. Selain itu, hasil ini juga dapat disebabkan oleh masih terbatasnya intensitas dan jangkauan pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM di Kota Semarang. Temuan

penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang dijelaskan dalam penelitian [3], yang menyatakan bahwa perilaku individu cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor internal dibandingkan faktor eksternal. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian [2], [18], [4], dan [23] yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kemungkinan variasi konteks, intensitas sosialisasi, maupun karakteristik responden dalam masing-masing penelitian.

#### **4.5 Moderasi Sosialisasi SAK EMKM dalam Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak memoderasi pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM, sehingga hipotesis H5 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sosialisasi belum mampu memperkuat peran pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. Hasil tersebut sejalan dengan landasan teori dan penelitian [34] yang menyatakan bahwa kualitas teknologi informasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Semarang. Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian [24] yang menjelaskan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Penelitian tersebut menegaskan bahwa teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komputasi berupa perangkat keras dan perangkat lunak untuk memproses serta menyimpan data, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran informasi. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas sosialisasi dan pemanfaatan teknologi informasi masih sangat bergantung pada konteks penerapan dan tingkat kesiapan pelaku UMKM.

#### **4.6 Moderasi Sosialisasi SAK EMKM dalam Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak memoderasi pengaruh persepsi pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM, sehingga H6 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi pelaku UMKM di Kota Semarang terhadap SAK EMKM lebih banyak terbentuk melalui pengalaman pribadi, kebutuhan operasional usaha, serta pembelajaran secara mandiri dibandingkan pengaruh dari kegiatan sosialisasi eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [11] dan landasan teori [17] yang menyatakan bahwa investasi dalam pelatihan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam membangun kapasitas individu sebagai bentuk investasi modal. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi SAK EMKM masih perlu ditingkatkan, terutama dalam membangun persepsi positif yang lebih kuat dan berkelanjutan agar dapat mendukung keberhasilan implementasi SAK EMKM secara lebih menyeluruh.

### **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman SAK EMKM, pemanfaatan teknologi informasi, dan persepsi pelaku UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal pelaku usaha merupakan kunci utama dalam penerapan standar akuntansi. Namun, sosialisasi SAK EMKM tidak berperan sebagai variabel moderasi, yang menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang selama ini dilakukan belum efektif dalam memperkuat implementasi SAK EMKM. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa penguatan modal manusia dan sikap pelaku UMKM lebih menentukan dibandingkan intervensi eksternal yang bersifat top-down. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pergeseran kebijakan dari sosialisasi normatif menuju pelatihan aplikatif dan pendampingan berkelanjutan agar implementasi SAK EMKM dapat berjalan secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada UMKM di Kota Semarang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan data persepsi responden melalui kuesioner, sehingga memungkinkan adanya subjektivitas dalam jawaban

yang diberikan. Variabel penelitian juga masih terbatas pada beberapa faktor utama, sehingga belum mencakup faktor lain yang mungkin turut mempengaruhi implementasi SAK EMKM.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelaku UMKM meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan. Pemerintah daerah dan instansi terkait juga perlu meningkatkan kualitas dan intensitas sosialisasi SAK EMKM melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku UMKM, pemerintah dan lembaga terkait, lembaga keuangan, serta akademisi sebagai referensi dalam pengembangan kebijakan dan penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- [1] M. Anisa, R. Fathinah Ananda, D. Ayu Putri Sirait, P. Studi Akuntansi, F. Ekonomi dan Bisnis, and C. Author, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM (Studi Kasus UMKM Kecamatan Langsa Timur Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UKM Langsa Timur)," Feb. 2025. Accessed: Jan. 16, 2026. [Online]. Available: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/27481>
- [2] Vera Amalia and Indah Wulan Oktari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah (JIAR)*, vol. 7, no. 1, pp. 60–79, Dec. 2023, doi: 10.51877/jiar.v7i1.335.
- [3] A. Sultansyah and D. Puspawati, "Pengaruh Pemahaman Literasi Keuangan dan Kemudahan Digital Payment Terhadap Kinerja UMKM di Jawa Tengah," *Jurnal Bina Bangsa Indonesia, jurnal Ekonomika*, vol. 18, no. 1, 2024, doi: 10.46306/jbbe.v18i1.670.
- [4] Krisjayanti Parhusip and Tuban Drijah Herawati, "Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Malang," Jan. 2023, Accessed: Jan. 18, 2026. [Online]. Available: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/183085>
- [5] Isra Hayati, Syahrani Devi, Alfi Amalia, and Titis Budi Prihatin, "Challenges and Strategies of Implementing Financial Accounting Standards Recording for Muslim EMKM MSME at PT. Keloria Moringa Jaya," Jun. 2025. doi: 10.31538/ijjse.v8i2.7389.
- [6] Vianastasia Adryanta and Maria Rio Rita, "Pemahaman SAK EMKM, Sosialisasi Laporan Keuangan Dan Penerapan SAK EMKM Dengan Moderasi Ukuran Usaha," *Jurnal Akuntansi*, vol. 15, no. 2, pp. 54–65, Dec. 2020, Accessed: Jan. 18, 2026. [Online]. Available: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- [7] P. P. Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah," Jakarta. Accessed: Jan. 18, 2026. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- [8] I. C. Kusuma, V. Lutfiany, J. A. Fakultas, E. Universitas, and D. Bogor, "Persepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM SMEs Perceptions In Understanding The Accounting Standard for SMEs," Dec. 2018. doi: 10.30997/jakd.v4i2.1550.
- [9] L. Setiawati and M. Z. Wardana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Kecamatan Samarinda Seberang)," 2025. Accessed: Jan. 18, 2026. [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/38738>
- [10] A. Arini, P. Isyanto, and T. Arimurti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah," *Gorontalo Accounting Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 11–22, Apr. 2025, doi: 10.32662/gaj.v8i1.3532.
- [11] Kadek Dela Kusumasari and I Putu Gede Diatmika, "Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha Dan Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Tabanan," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, vol. 13, no. 03, pp. 843–855, Oct. 2022, doi: 10.23887/jimat.v13i03.36932.
- [12] Ita Mustika and Ferdila, "Pengenalan Standar Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dan Bimbingan Teknis Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 36–43, Jul. 2022, doi: 10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i2.3670.
- [13] AGUNG PRAJANTO and IRA SEPTRIANA, "Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya pada Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Se Kota Semarang)," Sep.

2018. Accessed: Jan. 16, 2026. [Online]. Available: <https://journal.widyamanggala.ac.id/index.php/jurnalaset/article/view/28>
- [14] Y. Ariani, W. Widjaja, A. Alfredo, and V. Marcella, "Successful Factors in Implementing Financial Accounting Standard (FAS) of MSMEs: A Study in Tangerang, Indonesia," *Quality - Access to Success*, vol. 25, no. 199, pp. 173–182, Mar. 2024, doi: 10.47750/QAS/25.199.19.
- [15] R. Zulfikar, K. D. Astuti, and T. Ismail, "Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in Indonesia: Factors, and Implication," *Quality - Access to Success*, vol. 23, no. 189, pp. 128–143, Aug. 2022, doi: 10.47750/QAS/23.189.15.
- [16] Sri Ayem and Nanda Rachma Hernindya, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha UMKM di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol. 13, no. 2, pp. 82–90, Apr. 2025, doi: 10.26740/jupe.v13n2.p82.
- [17] W. Setyowati, G. Tianna Solovida, T. Andre Setiyono, M. Purwanto, R. Rojiyyah, and S. Bank BPD Jateng, "Pelatihan Manajemen Keuangan bagi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Rumah BUMN BRI Semarang," *Buletin Abdi Masyarakat*, vol. 4, no. 2, Feb. 2024, doi: 10.47686/bam.v4i2.657.
- [18] B. S. Winarso and A. S. Yuniarto, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Teknologi Informasi, Ukuran Usaha, Tingkat Pemahaman Akuntansi, dan Sosialisasi terhadap Penerapan SAK EMKM," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, vol. 12, no. 1, pp. 55–63, Jun. 2023, doi: 10.32639/jiak.v12i1.318.
- [19] Syifaul Uyun, M. P. Dr. Supriyanto, and M. P. Prof. Dr. Suratno, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Banjarbaru," *Technology, Business and Entrepreneurship (TECHBUS)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, Jul. 2024, doi: 10.61245/techbus.v2i1.12.
- [20] S. Ayem *et al.*, "Systematic Literature Review: Implementasi SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Di Indonesia," *Jurnal Literasi Akuntansi*, vol. 4, no. 2, pp. 87–99, Jun. 2024, doi: 10.55587/jla.v4i2.118.
- [21] I Wayan Agus Pardita, I Putu Juliarto, and Putu Sukma Kurniawan, "Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi Dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Gianyar," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, vol. 10, no. 3, 2019, doi: 10.23887/jimat.v10i3.22803.
- [22] Vera Amalia, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah (JIAR)*, vol. 7, no. 1, pp. 60–79, Dec. 2023, doi: 10.51877/jiar.v7i1.335.
- [23] D. Wulandari and F. Indra Arza, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang," Online, Aug. 2022. doi: 10.24036/jea.v4i3.535.
- [24] Sinta Nafia Afi, Maslichah, and Dyah Arini Rudhiningtyas, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Malang Raya," 2024. Accessed: Jan. 16, 2026. [Online]. Available: <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/23883>
- [25] Z. Suhatman and I. Iman Sumantri, "Sosialisasi SAK EMKM : Pelaksanaan dan Karakter UMKM," 2025. doi: 10.55538/eq.v1i1.81.
- [26] N. Indriaty *et al.*, "Analisis Penerapan Sak Emkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Pempek Bahagia Kota Tanjungpinang," *REVIEW OF APPLIED ACCOUNTING RESEARCH*, vol. 5, no. 1, Feb. 2025, doi: 10.30595/raar.v5i1.26085.
- [27] Nadya Ratna Dewi, Edduar Hendri, and Totok Sudiyanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM di Kecamatan Sukarami Kota Palembang," *Jurnal Media Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 305–322, Mar. 2024, doi: <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v6i2.14955>.
- [28] F. Iman Sari, A. Ariesanti, F. Ekonomi dan Bisnis, and U. Ahmad Dahlan, "Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Pada KM Aluminium," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 4, pp. 189–194, Dec. 2022, doi: 10.36257/aps.vvix.

- [29] Luh Budi Darmasari and Made Arie Wahyuni, "Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, Dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Buleleng," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, vol. 11, no. 2, 2020, Accessed: Jan. 16, 2026. [Online]. Available: aktadmin,+artikel+darmasari%20
- [30] Patrick Rateau, "The psychology of interpersonal relations." Accessed: Jan. 16, 2026. [Online]. Available: <http://p.rateau67.googlepages.com>
- [31] H. Setiabudhi *et al.*, "Analisis Data Kuantitatif dengan Smart PLS 4," Feb. 2025. Accessed: Jan. 16, 2026. [Online]. Available: <https://ebooks.borneonovelty.com/publications/588838/analisis-data-kuantitatif-dengan-smartpls-4>
- [32] J. F. · Hair *et al.*, "Classroom Companion: Business Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R A Workbook." Accessed: Jan. 16, 2026. [Online]. Available: <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/51463/1/9783030805197.pdf>
- [33] Fathin Amalia Lestari, Elin Erlina Sasanti, and Adhitya Bayu Suryantara, "Implementasi Akuntansi pada Unit Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis SAK EMKM (Studi Pada UMKM Kota Mataram)," Mar. 2022. doi: 10.29303/risma.v2i1.192.
- [34] T. Margo Utomo, D. Andanarini Minar Savitri, and S. Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, "Keberlanjutan Kinerja UMKM Kota Semarang Melalui Literasi Keuangan, Teknologi Informasi, Green Innovation, Dan Struktur Modal," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, vol. 9, no. 1, p. 3102, Apr. 2025, doi: <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5540>.